

Revitalisasi Pendidikan Pancasila: Upaya Membentuk Karakter Generasi Z yang Beretika dan Berintegritas

Nazila Auфа Syifa^{1*}, Ammar Dani², Al ikhsan Keisyа³, Zaenul Slam⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia.

Corresponding Email: nazilaauфа14@gmail.com^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 15 September 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 25 September 2025; *Diterima* 28 Desember 2025; *Diterbitkan* 10 Januari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan nilai-nilai Pancasila yang telah mengalami penurunan di zaman generasi Z demi membangun karakter yang memiliki integritas serta sebagai dasar yang kuat bagi nilai-nilai Pancasila dalam konteks globalisasi. Artikel ini menguraikan mengenai peran, implementasi, dan pengaktualisasian nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap elemen Pancasila untuk meningkatkan semangat dalam pembangunan serta memajukan bangsa, memperkuat ketahanan terhadap dampak globalisasi dan arus digital, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembangunan bangsa dan menghasilkan generasi yang berpikir kritis dengan landasan moral Pancasila. Penelitian yang kami lakukan ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melakukan pengumpulan data dan menggunakan referensi dari penelitian Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, seperti majalah, surat kabar, buku, dan artikel jurnal yang memiliki kredibilitas akademik. Selanjutnya, hasil analisis disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Revitalisasi Pendidikan Pancasila merupakan langkah yang sangat penting untuk menghadapi tantangan globalisasi serta gangguan digital yang terjadi pada Generasi Z. nilai-nilai pancasila harus lebih di kembangkan lagi sebagai pedoman etika dan acuan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila juga dapat membentuk Generasi Z yang bermanfaat, beretika, serta rasa peduli sosial yang tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila; Karakter Generasi Z; Etika dan Integritas.

Abstract

This study aims to reaffirm and revitalize the values of Pancasila that have gradually declined in the modern era. Generation Z in order to build a character that has integrity and as a strong foundation for the values of Pancasila in the context of globalization. This article describes the role, implementation, and actualization of the values contained in each element of Pancasila to increase the spirit of development and advance the nation, strengthen resilience to the impacts of globalization and digital flows, and encourage active involvement in national development and produce a generation that thinks critically with the moral foundation of Pancasila. This study adopts a qualitative This study applies a literature review approach by gathering data and utilizing references from credible previous studies, including sources such as books, academic journals, newspapers, and magazines. The collected information is then analyzed and presented in a descriptive manner. Revitalizing Pancasila education is very important for dealing with the challenges that globalization and digital changes bring to Generation Z. Pancasila values should be used more as rules for good behavior and moral choices in everyday life. Pancasila education can also help create a Generation Z that has clear goals, strong ethics, and deep awareness of social issues.

Keyword: Pancasila Education; Generation Z Character; Ethics and Integrity.

1. Pendahuluan

Generasi Z menghadapi tantangan moral dan etika yang kompleks akibat percepatan perkembangan teknologi serta derasnya arus globalisasi. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan di kalangan akademisi terkait menurunnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai fundamental seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan semangat gotong royong memegang peran krusial sebagai landasan moral yang membentuk karakter generasi penerus bangsa. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menghadapi persoalan moral, baik dalam kehidupan nyata maupun di ranah digital. Namun, dominasi media sosial dan pengaruh budaya global menjadi faktor yang melemahkan stabilitas moral generasi ini (Ulayya *et al.*, 2024). Hal ini menegaskan peranan Pancasila dalam membentuk karakter generasi Z yang bermoral dan berintegritas. Oleh karena itu, peran aktif keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk memperkuat karakter yang berakar pada nilai-nilai tersebut. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa harus dijalankan secara konsisten agar generasi ini tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga berpegang pada moralitas dan integritas yang kokoh. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi. Mereka kerap menggunakan internet sebagai sarana sosialisasi dan pengembangan diri. Seiring dengan globalisasi, perkembangan internet berlangsung sangat cepat dan meluas, ditandai oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mengubah tatanan dunia secara fundamental. Namun, globalisasi juga menimbulkan kesenjangan sosial dan persoalan sosial mendasar lainnya. Oleh sebab itu, peran generasi muda menjadi vital dalam merespons dampak negatif globalisasi (Azzahra, 2024). Pengaruh globalisasi yang semakin kuat berdampak pada perilaku individual generasi muda, sehingga diperlukan pendekatan Pendidikan Pancasila yang adaptif, berbasis teknologi, dan kolaboratif.

Pendidikan Pancasila memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda, khususnya Generasi Z, yang menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang pesat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana peran pendidikan Pancasila dalam mengatasi permasalahan sosial yang muncul akibat pergeseran nilai, meningkatnya individualisme, serta melemahnya rasa kebersamaan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi Z melalui jalur formal maupun nonformal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai Pancasila yang baik mampu memperkuat tanggung jawab sosial, mempererat kerja sama antarindividu, dan menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, masih terdapat tantangan signifikan seperti minimnya inovasi dalam metode pembelajaran dan rendahnya partisipasi generasi muda dalam pendidikan Pancasila. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas pembentukan karakter berbasis nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan perlu dikembangkan secara inovatif, partisipatif, dan disesuaikan dengan karakter serta kebutuhan generasi Z agar dapat berfungsi optimal dalam mencegah disintegrasi sosial di era digital (Agus Tina Wulandari *et al.*, 2025). Selain itu, pendidikan Pancasila harus dirancang lebih kreatif untuk menjawab kebutuhan generasi muda di tengah perkembangan digital saat ini. Perubahan sosial yang berlangsung cepat di masyarakat modern menuntut perlindungan terhadap karakter dari pengaruh negatif luar. Di Indonesia, nilai-nilai Pancasila berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter Generasi Z, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital dan derasnya pengaruh globalisasi. Generasi ini menghadapi beragam tantangan yang berpotensi memengaruhi kepribadian dan moral mereka. Oleh sebab itu, diperlukan lembaga khusus yang berfungsi membimbing dan mengembangkan karakter generasi tersebut. Penelitian ini juga mengevaluasi relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, peranannya dalam pembentukan karakter generasi Z, serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut di era digital (Nugraha *et al.*, 2024). Perubahan sosial dan budaya akibat globalisasi menyebabkan jarangnya keterikatan generasi muda pada nilai-nilai Pancasila, sehingga perlu disusun pembelajaran yang mampu memperkuat nilai-nilai tersebut secara efektif.

2. Metode

2.1 Jenis dan Desain Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yang melibatkan secara aktif kelompok sasaran. Kegiatan ini dilakukan melalui tahapan sistematis meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang menjadi fokus kajian. Pendekatan ini melibatkan proses pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan dari bahan-bahan yang sudah tersedia sebelumnya, seperti majalah, koran, buku, serta artikel jurnal yang memiliki kredibilitas akademik. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Pembentukan Karakter Generasi Z

Penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran kebangsaan dan rasa tanggung jawab pada generasi muda, terutama di tengah dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi yang membawa tantangan moral dan sosial. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas program revitalisasi nilai Pancasila melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, khususnya di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan meliputi survei, wawancara, pelatihan, workshop, serta evaluasi melalui kuesioner dan diskusi kelompok. Temuan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman, sikap, dan perilaku generasi muda yang mendorong penguatan prinsip-prinsip Pancasila, seperti penghormatan terhadap perbedaan, semangat kerja sama, dan kecintaan terhadap bangsa. Program ini juga berhasil meningkatkan partisipasi aktif kaum muda dalam kegiatan sosial dan kebangsaan. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembaruan dan inovasi dalam pelaksanaan pendidikan Pancasila sangat diperlukan agar nilai-nilai luhur bangsa dapat tertanam secara berkelanjutan. Mengingat perubahan sosial yang berlangsung cepat, perlindungan moral menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga karakter agar tidak tergerus oleh pengaruh negatif zaman. Di Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai panduan utama dalam pembentukan karakter generasi Z, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital dan derasnya arus globalisasi. Tantangan serta potensi pengaruh tersebut memerlukan lembaga khusus yang berperan dalam membimbing dan mengembangkan karakter anak-anak di luar lingkungan keluarga inti (Nugraha *et al.*, 2024).

Adopsi teknologi internet di Indonesia meningkat pesat, memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Faktor pendukung antara lain kualitas jaringan yang membaik, kemudahan akses perangkat digital, dan meningkatnya kesadaran akan manfaat internet. Dalam bidang ekonomi, internet membuka peluang baru seperti perdagangan daring dan pemasaran digital. Di sektor pendidikan, kemudahan akses sumber belajar dan dukungan pembelajaran jarak jauh menjadi nilai tambah. Namun, pertumbuhan pengguna internet juga menimbulkan persoalan etika, seperti perlindungan data pribadi, privasi, serta penyebaran konten negatif. Oleh karena itu, kebijakan perlindungan data dan pengawasan yang efektif sangat dibutuhkan. Konten berbahaya seperti hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan siber (cyberbullying) memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam mengatasi persoalan ini. Media sosial memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku generasi Z, namun arus informasi yang tidak tersaring dapat merusak nilai moral dan etika mereka. Penanaman etika digital menjadi krusial agar generasi muda memahami konsep privasi, keadilan, dan tanggung jawab bermedia. Mereka perlu dibekali kemampuan memilah informasi valid dari yang menyesatkan, menghindari konten merugikan, dan

berkontribusi menciptakan lingkungan digital yang aman dan positif. Etika siber berfungsi sebagai benteng pelindung dari risiko dunia maya, sehingga pemahaman mendalam terkait hal ini menjadi sangat penting. Kerja sama antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat harus diperkuat agar pengguna internet generasi Z dapat tumbuh secara bijak dan bertanggung jawab (Pambudi, 2023). Terkait karakter siswa, terdapat sejumlah kualitas esensial yang wajib dikembangkan, antara lain:

- 1) Kegigihan: Kemampuan untuk menyelesaikan tugas meskipun menghadapi rintangan, menjaga keteguhan dan menghindari putus asa.
- 2) Pengelolaan Waktu: Keterampilan mengatur waktu secara proporsional antara belajar, rekreasi, dan istirahat agar aktivitas berjalan optimal.
- 3) Akuntabilitas: Kesadaran atas tanggung jawab menyelesaikan kewajiban tepat waktu dan mematuhi aturan yang berlaku.
- 4) Keteraturan dalam Belajar: Pola belajar yang konsisten, seperti menyelesaikan tugas, membaca literatur, dan mempersiapkan ujian, yang mendukung pencapaian akademis unggul.
- 5) Kepatuhan terhadap Aturan: Kedisiplinan dalam mengikuti norma dan tata tertib di lingkungan sekolah maupun masyarakat, serta sikap hormat terhadap guru, staf, dan teman.
- 6) Pengendalian Emosi: Kemampuan mengatur perasaan dan perilaku agar tetap tenang dalam situasi penuh tekanan dan mampu mengambil keputusan bijak.
- 7) Dorongan Diri: Motivasi internal untuk mencapai tujuan tanpa perlu dorongan eksternal secara terus-menerus (Nugraha *et al.*, 2024).

3.1.2 Kondisi Aktual Pendidikan Pancasila di Kalangan Generasi Z

Perkembangan zaman yang sangat cepat menyebabkan perubahan signifikan pada sistem nilai, pola pikir, dan gaya hidup, terutama di kalangan Generasi Z. Kemajuan teknologi digital memudahkan akses informasi dan layanan, sehingga generasi ini sangat bergantung pada perangkat elektronik. Ketergantungan tersebut membuka peluang masuknya budaya asing yang memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka, yang berdampak pada perubahan nilai dan norma kehidupan. Untuk menjaga identitas dalam arus perubahan ini, Generasi Z memerlukan fondasi moral yang kuat, salah satunya melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari (Fatin & Nasution, 2024). Nilai-nilai Pancasila tetap konsisten sejak awal, namun praktiknya mengalami perubahan dan penurunan seiring waktu. Generasi Z menunjukkan penurunan minat terhadap nilai Pancasila, nasionalisme, dan rasa cinta tanah air, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergaulan yang semakin bebas. Oleh sebab itu, upaya nyata diperlukan untuk mengembalikan penerapan nilai-nilai tersebut guna membentuk generasi muda yang berintegritas dan berkarakter kuat (Azzahra Shakila Meisa Putri *et al.*, 2022). Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang cepat berpikir, mandiri, percaya diri, dan adaptif dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Meski demikian, mereka menghadapi tantangan moral serius, seperti paparan informasi negatif, menurunnya sopan santun, kurangnya etika dalam penggunaan media sosial, dan gaya hidup instan. Penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi strategi penting untuk mengatasi masalah moral dan membentuk generasi yang berkarakter serta berintegritas (Sutrisno & Saputra, 2024). Kemajuan teknologi turut mengubah cara berpikir, perilaku, dan gaya hidup yang kini sangat bergantung pada perangkat digital. Teknologi memberikan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan, komunikasi, dan interaksi sosial, sehingga berperan penting dalam membentuk masyarakat modern. Namun, penggunaan media digital yang berlebihan tanpa pengendalian dapat menimbulkan masalah seperti kecanduan gadget dan ketergantungan media sosial, yang menyebabkan berkurangnya kepekaan sosial dan hubungan interpersonal langsung (Nurhayati *et al.*, 2020).

3.1.3 Urgensi Revitalisasi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila perlu diajarkan sejak usia dini melalui kurikulum yang tepat dan media digital sebagai sarana penyampaian. Penanaman nilai-nilai Pancasila di tingkat sekolah dasar efektif membentuk karakter dan moral peserta didik sejak awal, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini juga penting untuk menjaga

keutuhan bangsa dari pengaruh ideologi asing yang dapat merusak sistem demokrasi. Dengan demikian, pendidikan Pancasila sejak dini membangun fondasi karakter yang kuat sehingga anak-anak mampu bertahan terhadap berbagai pengaruh negatif dan menjaga stabilitas nasional (Arzy *et al.*, 2025). Di tengah percepatan globalisasi, bangsa Indonesia harus menjaga dan mempertahankan nilai-nilai Pancasila agar generasi muda mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, nilai-nilai luhur Pancasila dapat terus dilestarikan dan berfungsi sebagai pedoman moral serta arah kehidupan berbangsa dan bernegara. Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir dan tindakan masyarakat. Perkembangan teknologi turut memengaruhi gaya hidup generasi muda yang semakin terpapar nilai-nilai luar. Akibatnya, penurunan moral remaja semakin nyata, dipicu oleh pengaruh negatif globalisasi, lingkungan sosial yang kurang kondusif, pergaulan bebas, serta kemajuan media elektronik yang tidak selalu memberikan dampak positif (Lestari, 2022). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sebagai sarana menumbuhkan dan melestarikan nilai moral serta budaya khas bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat yang aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan tersebut memiliki peran penting dalam memperkokoh landasan moral bangsa dan menjaga keutuhan negara. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang mendukung dan memperkuat tatanan komunitas politik berdasarkan kesepakatan bersama. Pandangan ini sejalan dengan David Kerr (1999), yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan, baik di Indonesia maupun negara lain, dipengaruhi oleh nilai dan tujuan pendidikan sebagai faktor utama dalam struktur sosial (Agustina, 2019).

Pendidikan Pancasila harus menjadi fondasi utama sistem pendidikan nasional karena nilai-nilainya dapat menjadi pedoman arah penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Nilai tersebut juga berfungsi sebagai panduan bagi generasi muda menghadapi berbagai tantangan era modern tanpa kehilangan jati diri sebagai warga negara Indonesia yang berakar pada budaya bangsa. Oleh karena itu, peran pendidikan Pancasila sangat krusial, tidak sekadar sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai prinsip hidup yang membimbing perilaku sehari-hari. Melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila, generasi muda didorong untuk memahami, menghormati, dan merayakan keanekaragaman budaya Indonesia, berkontribusi positif, berperan aktif dalam masyarakat, serta menghindari perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif media sosial. Lebih jauh, pendidikan ini menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian lingkungan, mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar (Setiawan *et al.*, 2025). Pemerintah perlu merumuskan strategi terkini untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan platform media sosial. Berbagai pendekatan dapat diterapkan, termasuk melibatkan figur publik atau influencer sebagai perantara penyampaian pesan yang relevan dan menarik bagi generasi milenial dan Z. Penting pula menumbuhkan semangat kebangsaan dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Strategi tersebut harus mengakui keberagaman, menjunjung tinggi keadilan bagi setiap komunitas, serta menghormati hak asasi manusia. Nilai kearifan lokal juga wajib dijaga dan tidak boleh diabaikan dalam proses ini (Sutisna *et al.*, 2022).

3.1.4 Strategi Implementasi Revitalisasi Pendidikan Pancasila

1) Penghidupan Kembali Nilai-Nilai Pancasila

Revitalisasi nilai Pancasila berarti mengaktualisasikan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan menanamkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar dihafal, melainkan dijadikan pedoman dalam bertindak. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada praktik, generasi muda dibimbing untuk memahami substansi setiap sila, seperti kolaborasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta mengimplementasikannya dalam interaksi sosial, aktivitas sekolah, dan kegiatan komunitas.

2) Peningkatan Partisipasi Sosial dan Politik

Kesadaran sebagai warga negara tidak hanya berkaitan dengan hak, tetapi juga kewajiban. Revitalisasi nilai Pancasila mendorong generasi muda untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik sebagai wujud tanggung jawab mereka terhadap bangsa dan negara.

3) Penanaman Nilai Toleransi

Dalam masyarakat yang beragam budaya dan agama, toleransi menjadi fondasi utama terciptanya kerukunan. Karakter yang kuat mencerminkan nilai-nilai universal dalam perilaku manusia yang mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Penanaman toleransi sejak usia dini penting untuk mencegah potensi intoleransi di masa depan. Sekolah, melalui kurikulum dan pengajar, berperan strategis dalam mendorong sikap positif melalui materi pembelajaran yang mencakup moralitas, disiplin, saling menghormati, dan kepedulian sosial (Agustina, 2019).

3.1.5 Dampak Revitalisasi Terhadap Pembentukan Karakter

Revitalisasi pendidikan merupakan usaha terencana untuk mengembalikan semangat dan kemajuan pendidikan yang saat ini menghadapi tantangan serius, termasuk penurunan kualitas pembentukan karakter generasi muda. Revitalisasi karakter institusi pendidikan dapat dipahami sebagai rangkaian langkah sistematis untuk menanamkan filosofi bangsa yang menjadi pedoman perilaku. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta bangsa dan negara. Karakter tercermin melalui pola pikir, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi (Natasha, 2012). Karakter terdiri dari tiga komponen saling terkait:

- 1) Pemahaman Moral: Kesadaran moral, pengetahuan nilai etis, proses pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri.
- 2) Perasaan Moral: Hati nurani, rasa harga diri, empati, kecintaan terhadap kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- 3) Perilaku Moral: Tindakan yang menunjukkan moralitas, meliputi keterampilan, motivasi, dan kebiasaan (Aras, 2021).

Revitalisasi pendidikan karakter harus mampu beradaptasi dengan tantangan era digital melalui pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pengembangan keterampilan sosial-emosional, dan evaluasi karakter yang komprehensif. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan kolaborasi berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan karakter secara berkelanjutan. Pemerintah telah menginisiasi program seperti Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan menanamkan nilai karakter ke seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga peserta didik unggul secara akademis sekaligus memiliki integritas dan etika yang tinggi (Raya *et al.*, 2025). Namun, lingkungan sosial dan budaya juga menjadi faktor eksternal yang dapat menghambat keberhasilan pendidikan karakter. Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa nilai baru seperti individualisme dan konsumerisme yang bertentangan dengan nilai luhur bangsa. Media sosial memiliki dua sisi: sebagai sarana efektif pembentukan karakter sekaligus potensi penyebab penurunan moral jika tidak disertai pendidikan yang tepat. Anak dan remaja rentan terpengaruh konten negatif seperti ujaran kebencian, intoleransi, dan gaya hidup instan yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Ketidakmampuan lembaga pendidikan beradaptasi dengan budaya digital menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan peserta didik (Zakaria Bintang Pamungkas & Urwatul Wutsqah, 2025).

3.1.6 Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Penguatan Nilai Pancasila

Kemajuan teknologi digital membawa tantangan sekaligus peluang dalam pembelajaran nilai Pancasila. Nilai etika dan jati diri warga negara kerap memudar, terutama di kalangan remaja dan lingkungan politik, sehingga perlu penanganan khusus (Haryanti & Slam, 2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pancasila memungkinkan perluasan akses, peningkatan efektivitas, dan penguatan relevansi nilai-nilai tersebut di kalangan peserta didik. Platform belajar digital

memungkinkan siswa mengakses informasi terkait pengamalan Pancasila dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya dari perspektif lokal hingga global, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu-isu aktual (Ikrom Bahari *et al.*, 2024). Berbagai media digital edukatif seperti video animasi, aplikasi interaktif, dan konten kearifan lokal dapat memperkuat pembentukan karakter sekaligus membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) perlu mendapat perhatian serius. Dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas digital, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan teknologi yang inklusif dan berorientasi pada nilai kebangsaan. Dalam Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga bagaimana teknologi digunakan untuk memperkuat karakter dan nilai Pancasila. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga berkarakter dan berjiwa nasionalis (Anggraini, 2025).

3.2 Pembahasan

Pembentukan karakter Generasi Z melalui revitalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan moral dan sosial yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Penelitian Agus Tina Wulandari *et al.* (2025) menegaskan bahwa keterlibatan berbagai pihak, terutama institusi pendidikan, sangat menentukan keberhasilan program ini dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif generasi muda terhadap prinsip-prinsip Pancasila seperti penghormatan terhadap perbedaan dan semangat kerja sama. Selain itu, Pambudi (2023) menyoroti pentingnya pendidikan etika digital sebagai benteng pelindung bagi generasi Z dari risiko penyebaran informasi negatif dan cyberbullying, sehingga mereka mampu memilah informasi dengan bijak dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Kondisi ini diperkuat oleh Nugraha *et al.* (2024) yang mengidentifikasi karakteristik siswa yang ideal meliputi kegigihan, pengelolaan waktu, akuntabilitas, dan pengendalian emosi sebagai fondasi pembentukan karakter yang kuat. Sejalan dengan temuan Fatin & Nasution (2024), perubahan cepat dalam teknologi dan gaya hidup telah memengaruhi sistem nilai dan perilaku Generasi Z, sehingga pemahaman dan penerapan nilai Pancasila menjadi sangat penting untuk menjaga identitas bangsa dan memperkuat fondasi moral. Azzahra Shakila Meisa Putri *et al.* (2022) juga menegaskan bahwa penurunan minat terhadap nilai Pancasila dan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda harus diatasi melalui penggalangan nilai-nilai tersebut secara strategis.

Di sisi lain, Nurhayati *et al.* (2020) mengingatkan bahwa kemajuan teknologi membawa manfaat sekaligus tantangan, seperti kecanduan gadget dan menurunnya kepekaan sosial, yang harus diantisipasi dengan pendekatan pendidikan yang tepat. Urgensi revitalisasi Pendidikan Pancasila sejak dini didukung oleh Arzy *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa pengenalan nilai Pancasila pada usia sekolah dasar efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang beretika dan menjaga keutuhan bangsa dari pengaruh ideologi asing. Lestari (2022) menambahkan bahwa pendidikan ini berperan sebagai pedoman moral di tengah perubahan sosial yang cepat, sedangkan Agustina (2019) menegaskan fungsi pendidikan kewarganegaraan dalam memperkokoh nilai moral dan budaya bangsa sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Strategi penanaman nilai Pancasila yang memanfaatkan teknologi dan media sosial, seperti yang diusulkan Sutisna *et al.* (2022), perlu disesuaikan agar relevan dan menarik bagi generasi muda, sehingga mampu menumbuhkan semangat kebangsaan dan tanggung jawab sosial. Ikrom Bahari *et al.* (2024) menggarisbawahi potensi platform digital sebagai sarana memperluas akses dan meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila dengan konten yang interaktif dan edukatif. Namun, Anggraini (2025) mengingatkan perlunya dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi kendala di wilayah tertinggal dan memastikan teknologi pendidikan yang inklusif serta berorientasi pada nilai kebangsaan. Revitalisasi pendidikan karakter yang adaptif terhadap era digital juga menjadi fokus utama menurut Raya *et al.* (2025), yang mengusulkan metode pembelajaran inovatif dan kolaboratif untuk membentuk karakter yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berintegritas tinggi. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut sejalan dalam menegaskan bahwa revitalisasi Pendidikan Pancasila harus dilaksanakan dengan pendekatan yang komprehensif, melibatkan sinergi antar

lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Upaya ini penting agar Generasi Z tidak hanya mampu bersaing secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi dinamika sosial dan digital masa depan (Nugraha *et al.*, 2024; Zakaria Bintang Pamungkas & Urwatul Wutsqah, 2025).

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Revitalisasi Pendidikan Pancasila menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan dinamika digital yang memengaruhi Generasi Z. Nilai-nilai Pancasila perlu diimplementasikan ulang bukan sekadar sebagai materi pembelajaran teoretis, melainkan sebagai pedoman hidup yang membentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, melibatkan partisipasi aktif, dan menekankan keteladanan, pendidikan ini mampu membangun karakter generasi muda yang berlandaskan etika, integritas, serta kepedulian sosial yang kuat, sekaligus menumbuhkan semangat kebangsaan yang autentik. Keberhasilan revitalisasi tersebut sangat bergantung pada kolaborasi sinergis antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Generasi Z tidak hanya menguasai aspek intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kokoh sebagai modal utama dalam mendorong perubahan konstruktif bagi bangsa dan negara Indonesia.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kehendak dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan judul “*Revitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Generasi Z yang Beretika dan Berintegritas*”. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila, Bapak Dr. Zaenul Slam, M.Pd., yang telah membimbing penulis dalam pembuatan artikel ini. Kemudian, penulis juga berterimakasih kepada orang tua, keluarga juga rekan mahasiswa semua yang sudah mendukung dan membantu penulis menyelesaikan artikel ini.

6. Daftar Pustaka

- Agus Tina Wulandari, S. A. P., Furqon Mubarak, & Herli Antoni. (2025). Efektivitas Pendidikan Pancasila bagi Generasi Z dalam mencegah disintegrasi sosial di era digitalisasi. *Journal of Student Research*, 3(1), 206–216. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3585>.
- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. (2024). Peran pendidikan sebagai pondasi utama dalam menyikapi dekadensi moral pada generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–24.
- Anggraini, A. D. (2025). Integrasi teknologi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka berbasis nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 402–410. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p402-410>.
- Aras, A. (2021). Revitalisasi kultur sekolah dalam pembangunan karakter peserta didik. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(1), 26–34. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.1996>.

- Arzy, M. D., Marasabessy, K. N. P., Salsabila, G., Nuralyza, I., Nugrahani, B. D., & Dalila, V. F. (2025). Urgensi pendidikan Pancasila untuk mencegah radikalisme. *Jurnal*, 2(1).
- Azzahra Shakila Meisa Putri, R. S., & Widodo, H. (2022). Implementasi nilai Pancasila pada generasi Z. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35>.
- Azzahra, A. (2024). Peran Gen Z dalam menghadapi tantangan globalisasi. *April*, 2–7.
- Fatin, R. R., & Nasution. (2024). Relevansi Pancasila sebagai ideologi negara di era modern pada kalangan generasi Z. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1837–1845.
- Haryanti, L., & Slam, Z. (2024). Peran pendidikan Islam dan pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter dan moral bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(2), 361–373. <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.44768>.
- Ikrom Bahari, Z. A. F., Anindya N. R., Deswita D., Jasmine N. S., Sabilillah H., & Yayang F. F. (2024). Pemanfaatan teknologi untuk implementasi pendidikan Pancasila dalam penguatan nilai di era digital. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 209–215. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3772>.
- Lestari, D. I. (2022). Kajian pendidikan Pancasila dalam revitalisasi moral bangsa pada era globalisasi. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v3i1.51938>.
- Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan, S. Z., Indra T. D., Raka P., & Herli Antoni. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan mengatasi dekadensi moral di kalangan generasi-Z pada era digital. *Journal of Student Research*, 3(1), 233–244. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>.
- Natasha, H. (2012). Upaya membangun karakter bangsa. *Jurnal*, 37(1), 89–94.
- Nugraha, Y., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2024). Pembentukan karakter generasi Z melalui lembaga pusat karakter sebagai implementasi profil pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 73–81. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10231>.
- Nurhayati, N., Pitoweas, B., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis kepekaan sosial generasi Z di era digital dalam menyikapi masalah sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.11415>.
- Raya, J., Palangka Raya, K., Pos, K., & Tengah, K. (2025). Revitalisasi pendidikan karakter untuk membentuk generasi berintegritas di era modern. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 01–08.
- Sutisna, M., Sucherman, U. U., Suandi, D., Sukatmi, S., & Kumalasari, S. (2022). Urgensi pendidikan Pancasila sejak dini bagi generasi Z. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 327–338. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1518>.
- Sutrisno, N. W. A., & Saputra, I. (2024). Penerapan nilai Pancasila dalam mengatasi krisis moralitas generasi Z. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1(1), 62–73. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.2570>.
- Ulayya, A. T., Mahdy, A. M., Alam, F. R., Rafliansyah, Z., Antoni, H., Jl, A., & Box, P. P. O. (2024). Dampak Pancasila terhadap pertumbuhan moral dan etika di kalangan generasi Z tanggung

jawab individu, tetapi juga memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk digital sekaligus memperkuat jati diri bangsa (Nursiah, 2024). *Student Research Journal*, 2(6), 260–275.

Zakaria Bintang Pamungkas, & Urwatul Wutsqah. (2025). Revitalisasi pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana penguatan karakter bangsa. *Multidisciplinary Approach*, 2(1).